

ANALISIS DAYA SAING MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA

Budi Prayitno, Retno Febriyastuti Widyawati

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email : budiprayitno@uwks.ac.id, retnofebriyastutiwidyawati@uwks.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara produsen lain (China, Belanda, Pakistan, dan India) dengan menggunakan metode analisis Revealed Comparatif Advantage (RCA) dan *Revealed Comparative Symmetric Advantage* (RSCA) pada tahun 2010-2014. RCA dan RSCA digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas tertentu dengan total ekspor suatu wilayah dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Hasil RCA penelitian ini yaitu ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai daya saing tinggi kelapa sawit dengan komoditi 291; 292; 29; 27; 276; 2; 23; dan 231 terhadap China. Selain itu Indonesia juga mempunyai daya saing tinggi dengan komoditi 23 dan 231 terhadap Belanda. Indonesia juga mempunyai daya saing tinggi dengan komoditi 2; 2769; 29; 292 terhadap Pakistan; dan yang terakhir Indonesia mempunyai daya saing tinggi kelapa sawit dengan komoditi 2 terhadap India. Hasil RSCA menunjukkan bahwa kode komoditi 2; 23; 231; 2769; 29; 291; dan 292 mempunyai daya saing kelapa sawit tinggi di Belanda; selanjutnya komoditi 2; 23; 231; 2769; dan 292 mempunyai daya saing kelapa sawit tinggi di Pakistan; dan terhadap tidak mempunyai daya saing kelapa sawit yang tinggi.

Kata Kunci: Minyak kelapa sawit, daya saing, RCA, RSCA

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Tim Bina Karya Tani (2009), kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan penghasil minyak nabati yang paling banyak, sehingga tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Dapat dikatakan demikian, karena selain dapat menciptakan lowongan pekerjaan untuk masyarakat, tanaman kelapa sawit juga sebagai merupakan sumber perolehan devisa negara terbesar setelah migas.

Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia relatif baik dan menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh perluasan area dan jumlah produksi yang terjadi di Indonesia yang disajikan pada tabel 1.1. Tabel 1.1. diketahui bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami tren yang semakin meningkat setiap tahunnya dari tahun 2000-2015. Pada tahun 2000, luas areal kelapa sawit sebesar 4.158.077 ha dengan produksi 7.000.508 ton. Pada 5 (lima) tahun kemudian, luas areal kelapa sawit mengalami peningkatan sebesar 5.453.817 ha dengan produksi sebesar 11.861.615 ton. Demikian pula pada 10 (sepuluh) tahun kemudian, luas areal kelapa sawit 11.260.277 ha dengan produksi sebesar 31.070.015 ton. Hal tersebut menunjukkan

hubungan yang positif, dimana ketika terjadi perluasan areal perkebunan kelapa sawit maka diikuti oleh semakin meningkat dan bertambahnya hasil produksi kelapa sawit setiap tahunnya dari tahun 2000-2015.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2017

No.	Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	2000	4.158.077	7.000.508
2	2001	4.713.435	8.396.472
3	2002	5.067.058	9.622.345
4	2003	5.283.557	10.440.834
5	2004	5.284.723	10.830.389
6	2005	5.453.817	11.861.615
7	2006	6.594.914	17.350.848
8	2007	6.766.836	17.664.725
9	2008	7.363.847	17.539.788
10	2009	7.873.294	19.324.293
11	2010	8.385.394	21.958.120
12	2011	8.992.824	23.096.541
13	2012	9.572.715	26.015.518
14	2013	10.465.020	27.782.004
15	2014	10.754.801	29.278.189
16	2015	11.260.277	31.070.015
17	2016*)	11.914.499	33.229.381
18	2017*)	12.307.677	35.359.384

Keterangan:

*) : Sementara / Preliminary

**): Estimasi / *Estimation*

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2016)

Apabila dilihat dari sisi permintaan (*demand*), komoditas kelapa sawit diperkirakan akan semakin meningkat di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan preferensi terhadap minyak kelapa sawit diperkirakan masih relatif tinggi dibandingkan dengan produk substitusinya (produk pengganti) seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari. Relatif tingginya preferensi terhadap minyak kelapa sawit disebabkan minyak kelapa sawit memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan produk substitusinya lainnya. Adapun keunggulan tersebut yaitu penyimpanan minyak kelapa sawit relatif lebih tahan lama disimpan, tahan terhadap tekanan dan suhu tinggi, tidak cepat bau, memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi, dan bermanfaat sebagai bahan baku industri pangan maupun nonpangan (Sunarko, 2007). Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen minyak kelapa sawit di dunia.

Saat ini, Indonesia merupakan produsen terbesar minyak kelapa sawit di seluruh dunia (GAPKI, 2013). Sebagai produsen terbesar, Indonesia melihat kebutuhan akan konsumsi dan pangsa pasar minyak kelapa sawit yang terus meningkat untuk dijadikan peluang melakukan ekspor. Data ekspor dan impor minyak kelapa sawit Indonesia disajikan pada tabel 1.2.

Berdasarkan data pada tabel 1.2. dibawah, dapat diketahui nilai ekspor Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2000-2015. Sebaliknya, nilai impor Indonesia berfluktuasi naik turun setiap tahunnya mulai dari tahun 2000-2015. Apabila dibandingkan antara volume ekspor dan impor menunjukkan bahwa volume ekspor Indonesia setiap tahunnya selalu lebih besar dibandingkan dengan volume impor. Begitu pula dengan nilai ekspor dan impor menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan nilai impornya. Maka secara keseluruhan, neraca perdagangan antara ekspor dan impor Indonesia dari tahun 2000-2015 menunjukkan positif neraca perdagangan, yang artinya nilai ekspornya lebih besar dibandingkan dengan nilai impornya.

Tabel 1.2 Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit Indonesia, 2000 – 2015

Tahun	Ekspor (US\$)	Impor (US\$)	Neraca (US\$)
2000	1.326.398	6.424	1.319.974
2001	1.227.165	2.524	1.224.641
2002	2.348.638	4.745	2.343.893
2003	2.719.304	3.267	2.716.037
2004	3.944.457	5.094	3.939.363
2005	4.344.303	8.366	4.335.937
2006	4.139.286	2.494	4.136.792
2007	8.866.445	7.036	8.859.409
2008	14.110.229	8.953	14.101.276
2009	11.605.431	16.822	11.588.609
2010	15.413.639	43.435	15.370.204
2011	19.753.190	29.809	19.723.381
2012	22.451.089	30.206	22.420.883
2013	17.677.288	57.660	17.619.628
2014	19.555.633	8.556	19.547.077
2015	17.360.395	10.602	17.349.793

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin (2016)

Selain Indonesia, menurut laporan dari Kementerian Perindustrian (2017) disebutkan bahwa negara lain yang menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia adalah Negara Malaysia, Thailand, Nigeria, dan Columbia. Pada tahun 2017, produksi minyak kelapa sawit Indonesia menghasilkan 36,5 juta ton, sementara Malaysia menghasilkan 19,9 juta ton. Dengan tingkat produksi yang tidak terlalu jauh dari Indonesia, Malaysia sangat berpotensi menjadi pesaing utama Indonesia dalam memproduksi minyak kelapa sawit.

Pangsa pasar minyak kelapa sawit Indonesia dewasa ini, tidak hanya terfokus pada kawasan asia seperti India dan China, tetapi telah berkembang pada pasar Pakistan dan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai ekspor ke Negara tersebut. Tabel 1.3 menyajikan data ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Negara Tujuan Utama, pada tahun 2000-201.

Berdasarkan data pada tabel 1.3. diatas, dapat diketahui bahwa 4 (empat) Negara terbesar tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terdiri atas: Negara India, China, Pakistan, dan Belanda. Permintaan minyak kelapa sawit pada negara-negara tersebut diatas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dalam hal ini, bisa dikatakan Indonesia unggul di pasar tersebut.

Tabel 1.3 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama (Ribuan Ton), 2000-2015

Tahun	Negara			
	India	China	Pakistan	Belanda
2000	1639.1	0	15.1	593.6
2001	1519.8	0	96.4	699.9
2002	1766.6	482.8	269.4	997.7
2003	2274.3	800.4	287.2	580.7
2004	2761.6	1083.8	537.3	799.6
2005	2558.3	1354.6	850.2	1101.1
2006	2482	1758.6	835	1212.2
2007	3305.7	1441.1	788.1	829.3
2008	4789.7	1766.9	409.7	1295.9
2009	5496.3	2645.4	214.6	1364.3
2010	5290.9	2174.4	90.3	1197.3
2011	4980	2032.8	279.2	873
2012	5253.8	2842.1	749.1	1358.3
2013	5634.1	2343.4	1080.3	1361.4
2014	4867.8	2357.3	1814.8	1218.9
2015	5737.7	3629.6	2318.4	1213.7

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan diartikan sebagai proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk dalam arti perdagangan. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk memutuskan untung rugi pertukaran tersebut dari sudut kepentingan masing-masing, dan kemudian menentukan apakah mau melakukan pertukaran atau tidak. Perdagangan ini timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat/keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Motif atau dorongan bagi orang untuk melakukan tukar-menukar adalah adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan, atau yang disebut manfaat dari perdagangan (*gains from trade*) (Bowen, 2001).

Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage Theory*)

Teori keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nations* pada tahun 1776 (Krugman, 2009). Smith menjelaskan

Maka dari itu, penulis melihat bagaimana posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara produsen kelapa sawit serta kinerja dari produk minyak kelapa sawit Indonesia di beberapa negara pengimpor terbesar kelapa sawit dari Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Comparative Symmetric Advantage* (RSCA). Bertolak dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah posisi posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara produsen kelapa sawit? Dan Bagaimana kinerja dari produk minyak kelapa sawit Indonesia di beberapa negara pengimpor terbesar kelapa sawit dari Indonesia?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui posisi posisi daya saing Indonesia di antara negara-negara produsen kelapa sawit dan untuk mengetahui kinerja dari produk minyak kelapa sawit Indonesia di beberapa negara pengimpor terbesar kelapa sawit dari Indonesia.

mengenai peran pasar dalam meningkatkan kekayaan suatu negara dan mengatakan bahwa pemerintah tidak perlu terlalu mencampuri kegiatan ekonomi (*laissez-faire*). Keseimbangan akan terjadi dari interkasi permintaan dan penawaran (*invisible hand*) (Bowen, 2001).

Teori keunggulan absolut berdasarkan pada variabel riil dan bukan variabel moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin tinggi nilai barang tersebut (Krugman, 2009).

Krugman (2009) keunggulan absolut masing-masing negara terjadi karena setiap negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Teori keunggulan absolut mengemukakan bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan

internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Teori ini juga menjelaskan suatu negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional dan meningkatkan kemakmurannya apabila:

- a. Kondisi perdagangan tanpa campur tangan pemerintah (*free trade*);
- b. Negara melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan absolut yang dimiliki.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori keunggulan absolut adalah:

1. Terdapat dua negara dan komoditi;
2. Faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja;
3. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara adalah sama;
4. Pertukaran barang secara barter atau tanpa uang;
5. Biaya transportasi diabaikan.

Kelebihan dari teori keunggulan absolut yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, di mana terjadi interaksi ekspor dan impor sehingga hal ini akan meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahan teori keunggulan absolut yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan. Kelemahan teori ini disempurnakan oleh David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif baik secara efisiensi tenaga kerja maupun produktivitas tenaga kerja (Salvatore, 1995).

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori keunggulan komparatif merupakan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principle of Political Economy and Taxation* (Krugman, 2009). Teori keunggulan komparatif ini merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan absolut. Teori ini menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda

jika dibandingkan tidak ada perdagangan (Krugman, 2009).

Teori ini menganggap keabsahan nilai berdasarkan teori tenaga kerja yang menyatakan bahwa hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Teori keunggulan komparatif suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang/tidak efisien (Bowen, 2001). Asumsi-asumsi yang digunakan dalam teori keunggulan komparatif adalah:

- a. Hanya terdapat dua negara dan komoditi;
- b. Perdagangan bersifat bebas;
- c. Mobilitas tenaga kerja sempurna;
- d. Biaya produksi konstan;
- e. Tidak terdapat biaya transportasi;
- f. Tidak ada perubahan teknologi;
- g. Menggunakan teori nilai tenaga kerja.

Daya Saing

Pengertian daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah menghasilkan pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Porter (1990) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian yang pelakunya bukan hanya perusahaan, akan tetapi rumah tangga, pemerintah, dan lain-lain yang semuanya terpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis. Porter (1990), daya saing adalah sesuatu yang diukur berdasarkan produktivitas nasional suatu negara di dalam menghasilkan barang dan jasa yang sesuai dengan standar kualitas dan teknologi internasional. Krugman (2009) membantahnya dan mengatakan bahwa konsep daya saing dan produktivitas adalah sesuatu yang berbeda dimana terkadang suatu negara dapat meningkatkan daya saingnya dengan merubah strategi kebijakan melalui proteksi.

Kedua teori diatas masih sering menimbulkan perdebatan dan menuai kritik, sehingga muncul salah satu teori baru yang lebih tepat tentang daya saing. Menurut Cho dan Moon (2000), daya saing didefinisikan

sebagai posisi relatif suatu negara di dalam pasar internasional yang setara dalam hal pembangunan perekonomiannya.

Studi empiris yang berjudul “Revealed Comparative Advantage in Japan and the United States”. Tujuan untuk melihat dan mengestimasi keunggulan komparatif 1967, 1971, 1975, dan 1983 antara Jepang dan Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan Transformasi struktur keunggulan komparatif Jepang dari waktu ke waktu. Pada awal periode, Jepang mempunyai keunggulan komparatif dikomoditas intensif tenaga kerja tidak terampil (termasuk pabrik tekstil), pakaian dan produk tekstil lainnya.

“Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialization”. (Laursen, Working Paper, 1998). Tujuan Penelitian mengungkapkan keunggulan komparatif berdasarkan RCA; Mengkrtik RCA supaya menjadi simetris yang disebut dengan RSCA. Hasil penelitian menggunakan RCA, tidak bisa menganalisis hasil ekonometrika, maka harus disesuaikan menjadi bentuk simetris. Kesimpulan dari analisis yaitu RSCA merupakan ukuran terbaik dari keunggulan komparatif.

“China-ASEAN Free Trade Agreement: Shapping Future Economic Relations” (Jhon dan Chan, ASIAN Survey, 2003). Tujuan penelitian melihat pola perdagangan antara China dan negara ASEAN; melihat keunggulan komparatif antara China dan negara ASEAN. Hasil penelitian yaitu pola perdagangan antara China dan negara-negara ASEAN berubah secara signifikan, dimana yang awalnya perekonomian negara-negara ASEAN (kecuali Singapura) adaah berbasis SDA dimana pertumbuhan ekonominya bergantung pada ekspor SDA dan produk primer; Pada awal tahun 1990an, contohnya dua peringkat teratas ekspor ASEAN ke China adalah bahan bakar mineral dan kayu; Secara kolektif, *share* produk tersebut mencapai 50 persen dari semua ekspor ASEAN ke China. Sejak 2001, susunan ekspor mengalami perubahan, dimana perdagangan antara China dan ASEAN telah bergeser dari komoditas primer menjadi produk olahan.

Fiji’s Export Competitiveness: A Comparison With Selected Small Island Developing States (Prasad, Working Paper, 2004). Tujuan penelitian Mengetahui daya saing ekspor Fiji antara 1998 dan 2002 dengan

RCA, RSCA; Membandingkan ekspor Fiji dengan Small Island Developing States (SIDS). Hasil penelitian Hasil RCA dan RSCA mengungkapkan keunggulan kompetitif dalam beberapa komoditas (seperti: ikan, buah-buahan, sayuran, gula, mineral air, kayu, pakaian, dan alas kaki dan emas);

Constan Market Shares Analysis: Use, Limitations and Prospects (Esfahani, The Australian Journal of Agriculture and Resource Economics, 2006). Tujuan penelitian Menganalisis kinerja ekspor makanan olahan Australia di Asia Tenggara selama periode 1980 – 2003. Hasil penelitian Analisis menunjukkan kepentingan relatif dari efek pertumbuhan ekspor dunia atau pasar; Efek pasar muncul bertanda positif yang artinya komoditas unggulan terdistribusi dengan baik di kawasan Asia Tenggara; Kerangka CMS menyediakan metode yang efisien dari penataan penelitian terapan dalam daya saiang internasional suatu negara.

Shift in Pattern Of Specialization: Case Studies of India and China (Widodo, Journal Of Business, 2008). Tujuan penelitian Pergeseran pola keunggulan komparatif China dan India; Membahas evolusi dari liberalisasi perdagangan di China dan India. Hasil penelitian Pertama, rata-rata keunggulan komparatif China dan India mengalami kenaikan, kecuali kasus di China pada tahun 1998-2003; Kedua, keunggulan komparatif China lebih dinamis daripada India.

Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies (Widodo, Economic and Business Studies Review, 2009). Tujuan penelitian Meninjau langkah-langkah konsep dan empiris keunggulan komparatif untuk mendapatkan alat analisis Products Mapping (Produk Pemetaan) di negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). Hasil penelitian Keunggulan komparatif bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu: bunga domestik (ekspor sebagai pencipta devisa) dan kompetisi internasional; Membuat analisis keunggulan komparatif yang disebut dengan product mapping dan menerapkannya di ASEAN; Terdapat hubungan keunggulan komparatif dan neraca perdagangan. Semakin tinggi keunggulan komparatif dari produk tertentu, maka semakin tinggi kemungkinan suatu negara menjadi negara net exporter.

METODE PENELITIAN

Data adalah suatu informasi mengenai suatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), dan beberapa literatur yang menunjang.

Produk yang diperdagangkan secara internasional, dapat diklasifikasikan menurut *Standard International Trade Classification* (SITC), *Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS), dan *Broad Economic Categories* (BEC). Data yang digunakan dalam analisis ini berdasarkan pengelompokan SITC Revisi 1. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Variabel yang digunakan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, yaitu ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, satuan Juta US\$. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Dunia yaitu Ekspor minyak kelapa sawit dunia satuan Juta US\$. Total Ekspor Indonesia yaitu Total ekspor Indonesia satuan Juta US\$. Total Ekspor Dunia yaitu Total ekspor Dunia, satuan Juta US\$.

Alat analisis yang digunakan adalah RCA (Revealed Comparative Advantage). RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah (negara, provinsi, dan lain-lain). Metode ini mengukur kinerja ekspor suatu komoditas tertentu dengan total ekspor suatu wilayah dibandingkan dengan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia (Balassa, 1985). Tahapan menghitung RCA, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan terhadap keseluruhan nilai ekspor grup produk ekspor negara obyek penelitian. Pendataan dilakukan untuk masing-masing grup berdasarkan HS 12 dari tahun 2010-2014, masing-masing hasil pendataan, simbol: X_{ij} ;
2. Melakukan pendataan terhadap nilai total ekspor negara i tahun 2010-2014, simbol: $\sum iX_{ij}$;

3. Menghitung *share* untuk masing-masing grup produk terhadap total ekspor negara i tahun 2010-2014, simbol: $\frac{X_{ij}}{\sum iX_{ij}}$;
4. Menghitung pendataan terhadap keseluruhan nilai ekspor dari grup produk ekspor dunia tahun 2010-2014, simbol: X_{iw} ;
5. Melakukan pendataan terhadap nilai total ekspor dunia tahun 2010-2014, simbol: $\sum iX_{iw}$;
6. Menghitung *share* untuk masing-masing grup produk terhadap total ekspor dunia tahun 2010-2014, simbol: $\frac{X_{iw}}{\sum iX_{iw}}$;

Perhitungan RCA untuk masing-masing tahun
Rumus RCA:

$$RCA_{ij} = \frac{\frac{X_{ij}}{X_{it}}}{\frac{X_{wj}}{X_{wt}}}$$

Keterangan:

RCA_{ij} = Revealed Comparative Advantage negara i pada grup j

i = Negara

j = Komoditas

t = Total

w = World

X = Ekspor

Nilai indeks bervariasi dari 0 hingga tak terbatas ($0 \leq RCA_{ij} \leq \infty$).

- Nilai $RCA > 1$, berarti negara i memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j ;
- Nilai $RCA < 1$, berarti negara i tidak memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j

Setelah melakukan analisis RCA, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis dengan Revealed Comparative Symmetric Advantage (RSCA). RSCA, dikembangkan oleh Dalum et al (1998) dan Laursen (1998). RSCA ini merupakan tahapan selanjutnya dari analisis RCA, dimana analisis dengan RSCA merupakan jalan ketidaksimetrian nilai indeks RCA. Tahapan menghitung RSCA, adalah sebagai berikut:

1. Tiap nilai indeks RCA yang diperoleh dikurangkan dengan 1 ($RCA-1$);
2. Tiap nilai indeks RCA yang diperoleh ditambahkan dengan 1 ($RCA+1$);
3. Nilai indeks RSCA untuk masing-masing produk tertentu diperoleh dengan formulasi: $RSCA_{ij} = (RCA_{ij}-1) / (RCA_{ij} + 1)$

Keterangan:

RSCA_{ij} = *Revealed Comparative Symmetric Advantage* negara i pada produk j;
 RCA_{ij} = *Revealed Comparative Advantage* negara i pada produk j.
 Nilai indeks bervariasi dari -1 hingga 1 (-1 ≤ RSCA_{ij} ≤ 1).

HASIL

Untuk melihat posisi daya saing Indonesia diantara Negara-Negara Produsen Kelapa Sawit, penelitian ini menggunakan perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dan RSCA (*Revealed Comparative Symmetric Advantage*) untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas di suatu wilayah (negara, provinsi, dan lain-lain).

Pengambilan keputusan terhadap hasil RCA yaitu apabila nilai RCA > 1, berarti negara i memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j; sedangkan apabila nilai RCA < 1, berarti negarai tidak memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j. Pengambilan keputusan terhadap hasil RSCA yaitu apabila nilai RSCA > 0, berarti negara i memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j; sedangkan apabila nilai RSCA < 0, berarti negarai tidak memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j.

Penelitian ini menggunakan empat negara produsen kelapa sawit untuk melihat daya saing Indonesia. Empat negara tersebut yaitu: China, Belanda, Pakistan, dan India. Adapun hasil penelitian keempat negara tersebut, yaitu:

Negara China

Hasil penelitian dengan rumus RCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap China yang diambil dari data *Standard International Trade Classification (SITC) Revisi 1* menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, indeible, except fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude minerals*; 2769 untuk komoditi *minerals crude,nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials,nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials,nes*; 331 untuk komoditi *petroleum, crude and partly refined*; 3310 untuk komoditi *petroleum,crude & partly refined*; 33101 untuk komoditi *crude*

- Nilai RSCA > 0, berarti negara i memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j;
- Nilai RSCA < 0, berarti negarai tidak memiliki keunggulan komparatif pada grup produk j.

petroleum; 52 untuk komoditi *crude chemicals from coal, petroleum and gas*; 521 untuk komoditi *crude chemicals from coal, petroleum and gas*.

Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, nilai RCA yang menunjukkan RCA > 1 yaitu komoditi dengan kode 291; 292; 29; 27; 276; 2; 23; dan 231. Artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Delapan (8) komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya. Sedangkan RCA < 1 yaitu komoditi dengan kode 271; 2769; 331; 3310; 52; dan 521 memiliki arti bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar.

Selanjutnya, hasil penelitian menggunakan rumus RSCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap China yang diambil dari data *Standard International Trade Classification (SITC) Revisi 1* menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, indeible, except fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude minerals*; 2769 untuk komoditi *minerals crude,nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials,nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials,nes*; 331 untuk komoditi *petroleum, crude and partly refined*; 3310 untuk komoditi *petroleum,crude & partly refined*; 33101 untuk komoditi *crude petroleum*; 52 untuk komoditi *crude chemicals from coal, petroleum and gas*; 521 untuk komoditi *crude chemicals from coal, petroleum and gas*.

Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, nilai RSCA yang menunjukkan RSCA > 0 artinya negara Indonesia memiliki

keunggulan komparatif; sedangkan apabila nilai RSCA < 0 , berarti negara tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010 komoditi dengan kode 2; 231; 27; 276; 29; 291; 292; 331; 3310; 33101; 52; dan 521 mempunyai nilai RSCA > 0 , artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Dua belas (12) komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya.

Negara Belanda

Hasil penelitian menggunakan rumus RCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap Belanda yang diambil dari data *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 1 menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, indeible, excep fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude minerals*; 2769 untuk komoditi *minerals crude,nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials,nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials,nes*.

Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, nilai RCA yang menunjukkan RCA > 1 yaitu komoditi dengan kode 23; dan 231 artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya. Sedangkan RCA < 1 yaitu komoditi dengan kode 2; 27; 271; 276; 2769; 29; 291; 292 memiliki arti bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar.

Hasil RSCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap Belanda yang diambil dari data *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 1 menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, indeible, excep fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude*

minerals; 2769 untuk komoditi *minerals crude,nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials,nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials,nes*.

Pada tahun 2010-2014, nilai RSCA yang menunjukkan RSCA > 0 artinya negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif; sedangkan apabila nilai RSCA < 0 , berarti tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010 komoditi dengan kode 2; 23; 231; 2769; 29; 291; dan 292 mempunyai nilai RSCA > 0 , artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar.

Negara Pakistan

Hasil penelitian menggunakan rumus RCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap Pakistan yang diambil dari data *Standard International Trade Classification* (SITC) Revisi 1 menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, indeible, excep fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude minerals*; 2769 untuk komoditi *minerals crude,nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials,nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials,nes*.

Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, nilai RCA yang menunjukkan RCA > 1 yaitu komoditi dengan kode 2; 2769; 29; 292 artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya. Sedangkan RCA < 1 yaitu komoditi dengan kode 23; 231; 27; 271; 276, dan 291 memiliki arti bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar.

Pada tahun 2010-2014, nilai RSCA yang menunjukkan RSCA > 0 artinya negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif; sedangkan apabila nilai RSCA < 0 , berarti tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 komoditi dengan kode 2; 23; 231; 2769; dan 292 mempunyai nilai RSCA > 0 ,

artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar.

Negara India

Hasil penelitian menggunakan rumus RCA, daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia terhadap China yang diambil dari data *Standard International Trade Classification (SITC) Revisi 1* menunjukkan komoditi kelapa sawit dengan kode 2 untuk komoditi *crude materials, inedible, except fuels*; 23 untuk komoditi *crude rubber including synthetic and reclaimed*; 231 untuk komoditi *crude rubber incl.synthetic & reclaimed*; 27 untuk komoditi *crude fertilizers and crude minerals, nes*; 271 untuk komoditi *fertilizers, crude*; 276 untuk komoditi *other crude minerals*; 2769 untuk komoditi *minerals crude, nes*; 29 untuk komoditi *crude animal and vegetable materials, nes*; 291 untuk komoditi *crude animal materials, nes*; 292 untuk komoditi *crude vegetable materials, nes*; 52 untuk komoditi *crude chemicals from coal,*

petroleum and gas; 521 untuk komoditi *crude chemicals from coal, petroleum and gas*.

Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2010-2014, nilai RCA yang menunjukkan RCA > 1 yaitu komoditi dengan kode 2 artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya. Sedangkan RCA < 1 yaitu komoditi dengan kode 23; 231; 27; 271; 276; 2769; 29; 291; 292; 52; dan 521 memiliki arti bahwa komoditi tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar.

Pada tahun 2010-2014, nilai RSCA yang menunjukkan RSCA > 0 artinya negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif; sedangkan apabila nilai RSCA < 0, berarti tidak memiliki keunggulan komparatif. Hasil tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 tidak ada komoditi yang menunjukkan nilai RSCA > 0.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Posisi daya saing Indonesia di Negara China Hasil RCA > 1 menunjukkan bahwa mempunyai keunggulan komparatif dengan kode komoditi 291; 292; 29; 27; 276; 2; 23; dan 231. Artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sedangkan hasil RSCA menunjukkan bahwa kode komoditi 2; 231; 27; 276; 29; 291; 292; 331; 3310; 33101; 52; dan 521 mempunyai nilai RSCA > 0, artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar
2. Posisi daya saing Indonesia di Negara Belanda Hasil RCA > 1 menunjukkan bahwa mempunyai keunggulan komparatif dengan kode komoditi 23; dan 231. Artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sedangkan RSCA menunjukkan bahwa kode komoditi 2; 23; 231; 2769; 29; 291; dan 292 mempunyai nilai RSCA > 0, artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar.
3. Posisi daya saing Indonesia di Negara Pakistan RCA > 1 menunjukkan bahwa mempunyai keunggulan komparatif dengan kode komoditi 2; 2769; 29; 292. Artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan

komparatif yang tinggi di pasar. Sedangkan hasil RSCA menunjukkan bahwa kode komoditi 2; 23; 231; 2769; dan 292 mempunyai nilai RSCA > 0, artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar.

4. Posisi daya saing Indonesia di Negara India
5. RCA > 1 menunjukkan bahwa komoditi dengan kode 2 mempunyai RCA > 1, artinya bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Komoditi tersebut mampu memanfaatkan potensi alam dalam proses produksinya. Sedangkan hasil RSCA menunjukkan bahwa kode 2012-2014 tidak ada komoditi yang menunjukkan nilai RSCA > 0.

SARAN

Saran penelitian ini adalah:

1. Saran peratama, Perlunya meningkatkan produk minyak kelapa sawit, mengingat di masa yang akan datang, kelapa sawit akan digunakan sebagai bahan bakar alternatif untuk menggantikan bahan bakar fosil, dan perlunya pemerintah mempertahankan harga minyak kelapa sawit, baik di pasar domestik

maupun di pasar internasional guna meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit yang akan berpengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan Negara.

Saran kedua, Pemerintah Indonesia diharapkan meningkatkan investasi pada sektor industri pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit, agar mampu menghasilkan produk yang baik dari segi kuantitas dan kualitas. Para pelaku usaha disarankan untuk mempertahankan kualitas produk minyak kelapa sawit dengan harga yang tetap bersaing serta meningkatkan sarana dan prasarana yang digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistika Ekspor Impor Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bela. Balassa. and Marcus Noland. 1989. 'A revealed comparative advantage in Japan and the United States'. *Journal of International Economic Integration*. 4(2): 8–22.
- Bowen. Harry. P.. Abraham Hollander. Jean Marie Viaene. 2001. *Applied International Trade Analysis*. The University of Michigan Press: America.
- Cho. Dong Sung and Moon. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter: Evolution of competitiveness theory*. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian. 2016. *Statistika Perkebunan Indonesia 2014-2016 Kelapa Sawit*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan dan Kementerian Pertanian. 2016. *Statistika Perkebunan Indonesia 2015-2017 Kelapa Sawit*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan: Jakarta.
- Esfahani. Fredoun. Z. Ahmadi. 2006. 'Constant market share analysis: uses, limitations and prospects'. *Journal of Agriculture and Resources Economics*. 50: 510–526.
- Kelrd. Laursen. 1998. *Revealed comparative advantage and the alternative as measures of international specialization*. Working Paper. 98–30. Danish Research Unit for Industrial Dynamics. Copenhagen Business School. Denmark.
- Krugman. Paul. R. 2009. *International Economics: Theory and Policy*. Addison-Wesley: Boston.
- Porter. Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. The Free Press: New York
- Prasad. Raymond. N.. 2004. *Fiji's export competitiveness: a comparison with selected small island developing states*. Working Paper. Reserve Bank of Fiji. Surva. Fiji. Desember.
- Salvatore. Dominick. 1995. *International Economics*. New Jersey: USA.
- Tim Bina karya Tani. 2009. *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*. CV. Yrama Widya: Bandung.
- Widodo. Tri. 2008. 'Shifts in pattern of specialization: case studies of India and China'. *Journal of Business*. 10(1): 47–75.
- _____. 2009. 'Comparative advantage: theory, empirical measures and case studies'. *Economic and Business Studies Review*. 4: 57–82.
- Wong. John. and Sarah Chan. 2003. 'China-ASEAN free trade agreement: shapping future economic relations'. *Asian Survey*. 18(3): 507-526